

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Karya sastra akan lebih bermakna apabila pembaca memiliki pengetahuan yang luas terhadap nilai-nilai kehidupan serta mampu memaknai keindahan yang tersimpan dalam sebuah karya (Kustyarini, 2014). Hal tersebut berupa peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah karya sastra yang tidak bisa dilepaskan dari masa lampau dan dapat dikaitkan pada masa sekarang. Tentunya akan menjadi suatu bahan pembelajaran berdasarkan masa lampau tersebut.

Pembelajaran di masa lampau yang dapat diambil menjadi pembelajaran lagi pada masa sekarang adalah hasil karya sastra yang memiliki nilai budi pekerti yang membaurkan pikiran ke pengarang pada pembacanya. Dalam karya sastra, seorang penulis dianggap memiliki otonomi (Lustyantie, 2012). Hal ini dapat ditemukan pada novel-novel yang terbit pada angkatan sebelum reformasi. Peristiwa digambarkan secara epik dalam novel karya Hamka yang berisikan tentang permasalahan agama dan adat yang masih berlaku pada masa sekarang. Sebelum karya Hamka ada, sastra modern Indonesia telah dibuka terlebih dahulu oleh Marah Rusli dengan novel *Siti Nurbaya*, lalu dilanjutkan novel Abdul Muis dengan Novel *Salah Asuhan*, dan serta Nur Sutan Iskandar dengan novel *Salah Pilih*.

Seluruh pengarang yang melahirkan karya sastra pada masa angkatan Balai Pustaka dan Pujangga baru yang berasal dari Minang umumnya mengungkapkan masalah tradisi dan adat dalam novel yang mereka hasilkan. Semua hal itu merupakan kekhasan masyarakat Minangkabau dengan cara menampilkan latar dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat Minang pada masa itu. Bagian cerita yang tidak dapat dilepaskan adalah bagaimana sistem adat yang berhubungan dengan matrilineal yang dipakai pada masa lampau ternyata masih tetap ada sampai sekarang.

Pada awalnya, matrilineal dapat dipahami sebagai proses pewarisan suku berdasarkan garis keturunan dari pihak ibu. Namun, ternyata persoalan tentang matrilineal dapat dilihat berdasarkan peran ibu dan perempuan dalam sistem kekerabatan, perkawinan, dan tentang harta pusaka di Minangkabau yang dihubungkan dengan adat

dalam novel-novel mulai adanya Balai Pustaka. Novel-novel tradisi Balai Pustaka 1920-1942 merupakan sebuah bangunan konseptual yang mengekspresikan dengan setia romantisme sebagai pandangan dunia karena di dalamnya terdapat kecenderungan ke arah kesatuan dan ketegangan antara dunia ideal dengan dunia nyata. Terdapat situasi dan kondisi yang ideologis dan sosial yang kontradiktif tempat para pengarang novel-novel yang bersangkutan hidup (Faruk, 2002:X).

Potret novel sebelum reformasi dapat dilihat berdasarkan roman karya Nur Sutan Iskandar yaitu novel *Salah Pilih*. Tokoh utamanya adalah Asri dan Asnah. Asri masih merupakan sepupu dari Asnah. Secara agama, Asri dan Asnah boleh menikah. Namun, Asri dan Asnah merupakan saudara sanak ibu (ibu yang bersaudara) yang sesuku sehingga dalam adat, mereka sama saja layaknya seperti saudara kandung sehingga tidak diperbolehkan untuk menikah. Akhirnya Asnah mesti rela Asri dinikahkan oleh orang lain karena pernikahan sesuku tidak diestui dalam adat.

Pada era menjelang reformasi, novel Bako karya Darman Moenir juga telah mendapat penghargaan Dewan Kesenian Jakarta karena dengan gamblang mengungkap tentang peran saudara perempuan ayah terhadap anak-anak dari saudara laki-laki atau keponakan perempuan (anak pisang) karena seorang paman (mamak) juga mesti ikut membimbing bahkan membiayai ponakan dari pihak saudara perempuan tersebut. Ternyata, karya yang dihasilkan oleh pengarang yang berasal dari Minangkabau juga masih banyak yang memasukkan tentang unsur adat Minangkabau. Dalam kedua roman di atas banyak membahas mengenai sistem perkawinan dan kekerabatan.

Apabila dilihat berdasarkan pembagian harta warisan, sistem matrilineal Minangkabau memiliki perbedaan yang terbilang unik. Warisan secara turun temurun diberikan kepada turunan perempuan. Padahal pada tempat lain, pengaruh adat istiadat telah menjadi penghalang utama menuju eksekusi kekurangan warisan bagi perempuan. Sebagai contoh, praktik adat istiadat yang bersifat patriarkat yang mengutamakan laki-laki dan mengusir perempuan dari garis keturunan warisan.

Sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau telah menetapkan aturan bahwa harta warisan, sumber-sumber pertanian, hasil-hasil bumi, dan rumah pusaka keluarga kaum adalah hak waris kaum perempuan. Kaum perempuan disebut *limpapeh rumah nan gadang*, pondasi kekuatan sekaligus hiasan di dalam *rumah gadang* (rumah adat

Minangkabau). Di wilayah publik, perempuan Minangkabau memiliki peran dan fungsi sebagai *Bundo Kanduang*, ibu yang dihormati, dituakan sebagai pemimpin, pengambil keputusan, serta penerima ketentuan. Kaum laki-laki tidak memiliki hak untuk mengambil alih pewarisan dan pengelolaan tanah pusaka keluarga untuk kepentingan sepihak. Kaum laki-laki berkedudukan sebagai pelindung, *ninik mamak* (paman) bagi kemenakan, serta sumando (semenda) dalam keluarga pihak istri (Diradjo, 2015).

Sistem dalam masyarakat di Minangkabau yang disebut matrilineal, ternyata memperkaya novel-novel pengarang dari Minangkabau yang hadir dan berkarya setelah reformasi tentunya dengan model penceritaan yang berbeda. Tokoh-tokoh perempuan yang diceritakan rata-rata adalah sosok perempuan modern yang masih dilingkupi oleh sistem matrilineal yaitu masalah *bundo kanduang* (bunda kandung) dan rumah gadang, adat, perkawinan, dan harta pusaka. Perempuan di Minangkabau juga mempunyai peranan penting dalam bidang perekonomian. Sesuai dengan sifatnya yang dinilai lebih bersifat ekonomis dan lebih teliti, maka padanya dipercayakan untuk mengatur penggunaan hasil sawah dan ladang. Yang diungkapkan dengan pepatah adat: “*Umbun puruik pegangan kunci, umbun puruik aluang bunian*” yang artinya bahwa hasil ekonomi sebagai pegangan kuncinya adalah *Bundo Kanduang* (kaum perempuan). Rangkaian yang berfungsi untuk menyimpan hasil sawah ladang terletak di halaman Rumah Gadang yang ditempati oleh *Bundo Kanduang* (Yunita, 2008).

Hanya saja praktiknya dalam kehidupan sehari-hari pada masa sekarang mulai dipertanyakan. Ketentuan adat sudah dianggap tidak sesuai lagi dengan falsafah hidup di zaman modern dengan era globalisasi sekarang ini. Sementara adat disebutkan sebagai sesuatu yang “*tak lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan*” yang artinya tak terpengaruh oleh apapun, kapanpun ketentuan adat tetap harus dijalankan sehingga prespektif adat Minangkabau terhadap perempuan merupakan suatu gambaran yang utuh dan nyata, termasuk sistem matrilineal. Fenomena itu juga dianggap sangat penting bagi orang Minangkabau yang hidup dalam suasana dan tradisi Minangkabau yaitu dengan adanya doktrin sejak dari kecil untuk membedakan antara anggota keluarga besar matrilinealnya dengan yang bukan anggota, yang orang luar

Penelitian ini juga dapat mengungkapkan konsep perempuan Minang dan menganalisis makna perempuan Minang dari sisi peran sebagai *bundo kanduang*

(limpapeh rumah nan gadang), keluarga, perkawinan, serta harta pusaka. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian terhadap sistem matrilineal pada novel-novel Indonesia karya pengarang Minangkabau pascareformasi. *Pertama*, permasalahan terhadap kaum perempuan yang sumber utamanya adalah seorang ibu kalau di dalam Masyarakat Minangkabau disebut sebagai *bundo kanduang* (ibu kandung) sebagai pencetak generasi bangsa. Selain itu, perempuan merupakan masalah nasional yang perlu mendapat perhatian dan upaya untuk mencari solusi untuk penyelesaiannya. Terkait dengan hal itu, karya sastra telah merefleksikan pemikiran-pemikiran kritis tersebut melalui novel yang ditulis pengarang Minangkabau dalam menyingkapi perempuan dan sistem matrilineal. Sejarah, konteks sosial, dan pemaknaan mempunyai peran sangat penting dalam menentukan pilihan dalam penentuan karya sastra yaitu merupakan sebagai bahan bagaimana sejarah, konteks sosial, pemaknaan, dan kepentingan, memainkan perannya dalam konstruksi dan pilihan penanda identitas dalam karya sastra (Anoegrajekti, 2010). Adanya telaah dan apresiasi terhadap novel-novel yang mengangkat permasalahan tersebut diharapkan akan membuka peluang sumbangan pemikiran kritis kepada pemerintah.

Satu diantara solusi yang dapat di ambil adalah dengan adanya acara pemikiran kritis yang dapat disumbangkan kepada pemerintah pada budaya. Hal ini telah ada dalam UUD 1945 pasal 32 yaitu pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Melalui pasal tersebut, tersimpan amanat untuk mengajak pemerintah beserta masyarakat untuk berperan aktif dalam menjalankan agenda pemajuan kebudayaan Indonesia di kancah internasional. Hal itu bertujuan agar kebudayaan bangsa merupakan dasar perwujudan karya dan perilaku masyarakat Indonesia dalam kehidupan personal dan sosialnya.

Dengan adanya undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan dapat melindungi memanfaatkan mengembangkan kebudayaan Indonesia. Pemerintah bersama dengan komisi X DPR RI akhirnya mengeluarkan undang-undang pemajuan kebudayaan Republik Indonesia sebagai berikut ini.

- (1) pemerintah pusat dan garis miring atau pemerintah daerah wajib melakukan publikasi terhadap informasi yang berkaitan dengan

inventarisasi pengamanan pemeliharaan dan penyelamatan objek pemajuan kebudayaan

(2) setiap orang dapat berperan aktif dalam melakukan publikasi terhadap informasi yang berkaitan dengan inventarisasi pengamanan pemeliharaan dan penyelamatan objek pemajuan kebudayaan

(3) publikasi dilakukan untuk penyebaran informasi kepada publik baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan menggunakan berbagai bentuk media

Penelitian perlu dilakukan dengan alasan pertama yaitu mengkhususkan kajian permasalahan perempuan dan peran perempuan sebagai bundo kandung dalam kelompok masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Persoalan ini menjadi penting karena dalam sistem matrilineal di Minangkabau membuat perempuan mendapatkan hak-hak dalam peran dan fungsi yang lebih tinggi daripada laki-laki. Fakta ini tidak ditemukan dalam sistem kekerabatan lain di dunia.

Kedua, masalah tentang kekerabatan dalam sistem matrilineal sampai saat sekarang masih menjadi topik yang sering dibicarakan dalam novel yang memuat warna lokal Minangkabau khususnya peran mamak dan bako yang mengalami pergeseran.

Ketiga, perkawinan dalam adat Minangkabau terkadang mengundang tafsiran lain dari masyarakat dari luar suku Minangkabau yang belum memahami bagaimana sistem perkawinan di Minangkabau yang juga terbilang unik yang ditampilkan penulis dalam novel.

Keempat, sistem pewarisan dalam sosial masyarakat Minang sampai kini masih memberlakukan adanya harta pusaka tinggi untuk kaum perempuan. Tafsiran dari luar suku Minang dapat menimbulkan kerancuan bahwa pewarisan hanya diberikan kepada keturunan perempuan saja. Sementara, selain pusaka tinggi ada pula yang bernama pusaka rendah yang aplikasinya sesuai dengan syariat Islam. Pemberlakuan pewarisan harta pusaka tinggi dilakukan dengan berbagai alasan yang satu diantaranya yaitu untuk menghargai dan menyelamatkan kaum perempuan dari ancaman nasib buruk seperti perceraian. Sementara, laki-laki masih memiliki hak mengelola dan ikut menikmati warisan apabila pihak laki-laki memiliki peranserta, misalnya mengerjakan ladang yang merupakan hasil pusaka tinggi.

Karya sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat dan dokumen sejarah karena karya tersebut dituliskan. Terkait dengan hal tersebut penelitian terhadap karya

sastra penting dilakukan karena dapat membuka pintu bagi pemikiran-pemikiran kritis untuk menyelesaikan persoalan kemasyarakatan. Artinya, pemecahan masalah sosial dalam masyarakat sebagai analisis dalam pendekatan sosiologi sastra juga dapat dilakukan melalui studi sastra.

Kelima, novel-novel Indonesia karya pengarang Minangkabau pascareformasi penting untuk diteliti karena memberikan alternatif terhadap studi ilmiah dalam rangka pemecahan permasalahan kaum perempuan sebagai matrilineal terutama untuk masalah sosial dan budaya di wilayah Sumatera Barat. Hal tersebut dapat dilihat dari karya pengarang Minangkabau pada masa sebelum reformasi yang sarat dengan kungkungan adat dan tradisi. Sementara, pada masa setelah reformasi, meskipun masih mengaitkan dengan adat, namun ada warna berbeda yang ditampilkan pengarang-pengarang muda yang hidup dan berkarya setelah reformasi karena dipengaruhi oleh jiwa reformasi itu sendiri.

Meskipun karya dari pengarang Minangkabau yang bertemakan warna lokal sebenarnya sudah mulai banyak diproduksi oleh pengarang laki-laki dan pengarang perempuan. Bahkan, pengarang perempuan yang dulunya hampir tidak ada pada masa sebelum reformasi, Namun setelah reformasi, pengarang perempuan mulai bermunculan menghasilkan novel-novel yang akhirnya mendapat penghargaan.

Dalam pembelajaran sastra belum banyak mengajarkan karya-karya yang ditulis oleh sastrawan lokal pascareformasi. Nilai-nilai dari novel lokal dapat diangkat sesuai dengan konteks budaya pembelajaran. Begitu pula penyediaan bahan bacaan tentang bacaan lokal sudah jarang diberikan pada sekolah dan perguruan tinggi. Padahal, di sisi lain, karya lokal itu lebih dipahami sebagai pembelajaran karakter, khususnya tentang faktor sosial yang ditampilkan melalui karya sastra.

Penetapan novel-novel karya pengarang Minangkabau terbit pascareformasi nantinya sebagai sumber data dengan alasan masih minimnya pengetahuan pembaca di kalangan mahasiswa maupun umum tentang karya-karya novel karya pengarang Minangkabau yang terbit pascareformasi. Padahal karya-karya tersebut memiliki nilai yang baik tentang warna lokal dan sistem sosial serta budaya dalam masyarakat.

Pembelajaran sastra telah dilakukan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Menyediakan unsur seni dan budaya lokal yang Mampu

memperkaya budaya pengetahuan orang-orang, terutama bagi siswa. Oleh karena itu, isi dalam novel memiliki potensi untuk digunakan sebagai bahan ajar di kelas SMA 12, sesuai dengan KD 3.1 dan 4.1. Karya sastra juga digunakan dalam bahan ajar di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat serta perguruan tinggi lainnya.

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi dunia pendidikan khususnya untuk program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat untuk mata kuliah sastra yaitu telaah prosa. Mata kuliah spesifik di perguruan tinggi tentang sastra yaitu tentang telaah prosa bertujuan agar mahasiswa dapat mengapresiasi hasil karya sastra. Karya-karya yang dihasilkan oleh para sastrawan dalam bentuk prosa yaitu mulai dari cerita pendek sampai dengan cerita panjang (novel) memungkinkan para mahasiswa memiliki sikap positif terhadap perkembangan kesusasteraan Indonesia. Namun, sastra dengan warna lokal lebih sulit didapatkan di toko buku ketimbang karya sastra yang lebih populer. Selain itu, dalam proses pembelajaran, lebih cenderung membahas karya sastra yang sifatnya nasional ketimbang sastra warna lokal. Akhirnya, dapat dipahami bahwa mahasiswa bahkan tidak mengenal para sastrawan yang berasal dari negeri mereka sendiri (lokal).

Novel yang dipilih dalam penelitian ini ada empat novel. Keempat novel tersebut mempunyai tema sentral yang sama yaitu mengungkap masalah sistem matrilineal yang masih ada dalam masyarakat di Minangkabau. Keempat novel yang dipilih dianggap dapat mewakili novel pengarang dengan latar belakang sosial yang sama yaitu dalam novel *Senandung Sabai* Karya Vera Yuana, *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri, novel *Negeri Perempuan* karya AR Rizal.

Penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan lebih banyak para sastrawan lokal dan karya mereka sekaligus dapat memperlihatkan kembali sistem matrilineal sebagai sosial budaya dalam masyarakat dari sisi lain. Semua realitas sosial tersebut banyak diungkapkan dalam novel-novel karya pengarang Minangkabau. Permasalahan Sistem Matrilineal adalah persoalan penting dalam masyarakat Sumatera Barat karena hal ini merupakan nilai-nilai karakter masyarakat sebagai pandangan hidup yang merupakan alternatif terhadap studi ilmiah yang sesuai dengan konteks budaya pembelajaran yang juga sesuai falsafah Minang yaitu *Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah*

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dijelaskan tersebut maka penelitian ini difokuskan pada sistem matrilineal dalam novel-novel warna lokal Minangkabau pascareformasi. Sementara untuk subfokus penelitian yaitu (1) struktur novel sebagai dasar analisis (2) sistem matrilineal sebagai bundo kanduang, (3) sistem matrilineal dalam pertalian kekerabatan (4) sistem matrilineal dalam perkawinan, dan (5) sistem matrilineal dalam harta warisan, dan (6) sosial budaya terkait kajian sosioantologi sastra

1.3 Rumusan Masalah

Secara umum masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem matrilineal dalam novel-novel warna lokal Minangkabau pascareformasi? Untuk kepentingan penelitian yang lebih mendalam, maka masalah umum tersebut dirinci dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sistem matrilineal yang terdapat dalam novel-novel warna lokal Minangkabau pascareformasi terkait dengan unsur intrinsik?
2. Bagaimanakah sistem matrilineal yang terdapat dalam novel-novel warna lokal Minangkabau pascareformasi terkait dengan bundo kanduang?
3. Bagaimanakah sistem matrilineal yang terdapat dalam novel-novel warna lokal Minangkabau pascareformasi dalam pertalian kekerabatan?
4. Bagaimanakah sistem matrilineal yang terdapat dalam novel-novel warna lokal Minangkabau pascareformasi terkait dengan aturan perkawinan?
5. Bagaimanakah sistem matrilineal yang terdapat dalam novel-novel warna lokal Minangkabau pascareformasi terkait dengan aturan harta warisan?
6. Bagaimanakah sistem matrilineal yang terdapat dalam novel-novel warna lokal Minangkabau pascareformasi terkait dengan masalah sosial budaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Relevan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap sistem matrilineal dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau dengan pendekatan sosiologi sastra dan antropologi sastra serta

memakai teori sosiologi sastra dan antropologi. Secara khusus tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap sistem matrilineal yang terdapat dalam novel-novel warna lokal Minangkabau pascareformasi terkait dengan unsur intrinsik sebagai dasar analisis.
2. Memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap sistem matrilineal yang terdapat dalam novel-novel warna lokal Minangkabau pascareformasi terkait dengan peran bundo kandung.
3. Memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap sistem matrilineal yang terdapat dalam novel-novel warna lokal Minangkabau pascareformasi terkait dengan pertalian kekerabatan.
4. Memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap sistem matrilineal yang terdapat dalam novel-novel warna lokal Minangkabau pascareformasi terkait dengan aturan perkawinan.
5. Memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap sistem matrilineal yang terdapat dalam novel-novel warna lokal Minangkabau pascareformasi terkait dengan aturan harta warisan.
6. Memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap sistem matrilineal yang terdapat dalam novel-novel warna lokal Minangkabau pascareformasi terkait dengan sosial budaya novel sebagai kajian sosioantropologi

1.5 Kebaruan Penelitian

Penelitian tentang sastra bukanlah sesuatu yang baru. Begitupula dengan penelitian sosiologi sastra dan antropologi sastra. Penelitian sosiologi sastra dan antropologi sastra biasanya berjalan masing-masing. Sosiologi sastra mempelajari tentang masyarakat dan permasalahannya, sedangkan antropologi seringkali dikaitkan dengan budaya. Penelitian ini merupakan kombinasi antara melihat masalah dalam masyarakat dalam prosa dan juga mengamati budaya yang masih dijalankan dalam prosa sebagai karya sastra. Hal ini dapat dianggap sebagai kebaruan penelitian karena untuk penelitian kombinasi masih sedikit ditemukan untuk interpretasi sebuah karya sastra. Namun demikian, dalam bagian ini peneliti akan menunjukkan letak kebaruan atau perbedaan penelitian ini dengan penelitian-

penelitian sebelumnya. Untuk itu, berikut disampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, *Analisis Metamorfosis Pitaruah Ayah untuk Anak Padusi Minangkabau Tentang Konsep Perempuan: Studi Tentang Kearifan Budaya* (Kurniasih, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan Metafora dalam *Pituah Ayah untuk Anak Padusi* pada data yang dianalisis di atas memperlihatkan interaksi atau kedekatan masyarakat Minangkabau dengan alam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melihat kearifan sosial dan budaya terlihat dari nilai-nilai kehidupan perempuan Minang agar menjadi perempuan yang beragama, beradat, dan terhormat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan metafora deskripsi tabiat perempuan menunjukkan pengalaman di bentuk dari aktivitas di dunia sehingga metafora yang muncul juga merupakan hasil dari interaksi terus-menerus antara masyarakat Minangkabau dengan lingkungannya, baik fisik maupun kultural

Kedua, *Women and Marriage: an Analysis Comparativ Literature on the Novel Indonesia, England, and America* (Syahril, 2017). Penelitian ini merupakan penelitian sosiologi sastra yang meneliti tiga novel dari negara dan latar belakang sosial yang berbeda yaitu dari Indonesia dengan novel yang berjudul *Kalau Tak Untung* (Selasih), dari Inggris yaitu novel *Far from Mading Crowd* (Thomas Hardy), dan Amerika yaitu novel *The Great Gatsby* (F. Scott Fitzgerald). Ketiga novel ini sama-sama melihat bagaimana citra perempuan baik dalam bentuk citra yang positif maupun negatif.. Relevansi dengan penelitian yang sedang ditulis adalah bahwa topik penelitian berbicara tentang sosial yang terkungkung dengan keadaan dalam masyarakat.. Untuk novel yang dari Indonesia juga mengangkat tokoh perempuan dari Minangkabau yaitu Bu Rasmani. Adapun perbedaannya penelitian tersebut lebih menjelaskan citra perempuan ditinjau dari hal yang positif bahwa seorang perempuan akan berperilaku lebih baik apabila mereka berpendidikan, akan timbul semangat untuk kerja keras apabila terlibat dalam situasi yang tidak menyenangkan, dan menghargai materi karena telah berusaha untuk mendapatkan. Sementara penelitian yang akan dilakukan terkait dengan keadaan di masyarakat.

Ketiga, *Sistem Kekerabatan Matrilineal dalam Adat Minangkabau pada*

Novel Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai Karya Marah Rusli (Setiawan, 2019). Penelitian ini melihat novel Siti Nurbaya dengan sistem kekerabatan matrilineal yang merupakan khas dari Minangkabau yang mengungkapkan tentang sistem kekerabatan yang sangat kental yaitu perempuan memegang peranan dalam keluarga dan ikut mengambil putusan dalam keluarga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama melihat peran perempuan Minang dalam keluarganya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan mengangkat masalah yang lebih kompleks yang tidak hanya melihat perempuan Minang dalam kekerabatan saja tetapi lebih menyeluruh yaitu sebagai limpapah (bundo kanduang), dalam perkawinan, dan harta warisan. Novel yang diteliti juga telah berbeda zaman penerbitannya yaitu novel *Siti Nurbaya* yang muncul pada Angkatan Balai Pustaka.

Ketempat, *Pergumulan Adat dan Agama: Nikah Sasuku di Minangkabau dalam Novel Salah Pilih karya Nur Sutan Iskandar* (Kurnia, 2019). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa adanya kritikan terkait adat ketika syarak (agama) dan adat dianggap bisa beriringan. Novel salah pilih karya Noer Sutan Iskandar memperlihatkan hal yang dianggap bertentangan dengan adat ternyata tidak bertentangan dalam agama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama masih menemukan ketimpangan perihal aturan terkait kebiasaan atau adat dalam sosial masyarakat Minang dalam novel. Sementara perbedaannya selain bahwa novel yang akan diteliti merupakan novel di era yang telah jauh berbeda yaitu terbit di era reformasi, dari sisi masalah yang ingin diteliti juga terdapat perbedaan karena lebih kompleks.

Kelima, *Minangkabau Historical Traces in the Novel Negeri Perempuan by Wisran Hadi* (Rosa, 2019). Hasil penelitian ini menemukan bahwa banyak penyimpangan dan kesalahan perihal adat yang dilakukan oleh masyarakat namun ikut didukung juga oleh pemerintah. Apabila diteruskan akan menimbulkan kekhawatiran karena dapat mengikis kaidah adat Minangkabau itu sendiri. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa novel yang telah diteliti sama dengan satu diantara novel yang nantinya akan diteliti yaitu novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi. Namun perbedaannya adalah bahwa novel

yang telah diteliti mengungkap tentang penyimpangan dan kesalahan adat terkait dengan nilai sejarah istana Pagaruyung. Sementara penelitian yang akan dilakukan akan mengulas hal-hal yang terkait dengan sistem matrilineal yang masih ada terjadi dengan kehidupan masyarakat masa sekarang.

Keenam, *Tamu dan Persiden* karya Wisran Hadi: *Kajian Historiografi tentang Masa Orde Baru dan Awal Reformasi di Minangkabau* (Fadila dan Naldi, 2021). Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat gambaran orde baru dan orde lama di Minangkabau berdasarkan novel *Tamu dan Persiden* karya Wisran Hadi. Gambaran tersebut berupa penyimpangan dan penyelewengan politik. Masalah pembangunan pada orde baru maupun sampai dengan reformasi tetap mengakibatkan kesenjangan antara pejabat pemerintah dengan rakyat biasa menyebabkan hilangnya ruang sosial tempat mereka hidup juga melonggarnya norma yang telah lama dimiliki dan dilestarikan. Dengan pergantian kepemimpinan di Indonesia mulai dari orde lama ke orde baru dan samai akhirnya lahir reformasi mengubah kepemimpinan di Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti masalah sosial yang masih terjadi di ranah Minang sebagai novel warna lokal. Namun, penelitian ini sangat berbeda yaitu antara masalah sosial di bidang politik serta sejarah dengan masalah penelitian yang akan dilakukan yaitu lebih mengacu masalah sistem sosial masyarakat Minang yang berhubungan dengan matrilineal yang tentunya lebih cenderung dihubungkan dengan peran perempuan yang berhubungan dengan garis keturunan.

Penelitian ini memiliki beberapa kata kunci yaitu sistem matrilineal, novel, warna lokal Minangkabau, pascareformasi, sosiologi sastra, dan antropologi sastra. Terkait dengan keseluruhan data, proses dan analisis, maka sesuai dengan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra dan antropologi sastra. Dalam rentang pengambilan data penelitian sastra dari lima tahun terakhir yaitu 2016 sampai dengan 2021 dengan begitu banyaknya penelitian, penelitian yang ada dalam sosiologi dan antropologi sastra umumnya berupa teori tentang sastra, aplikasi sastra dalam pendidikan, struktur, penerjemahan, tentang gender, karya sastra, kajian budaya, psikologi sastra, dan essay yang berkaitan dengan ekonomi sosial. Hal-hal yang berhubungan dengan masalah sosial yaitu

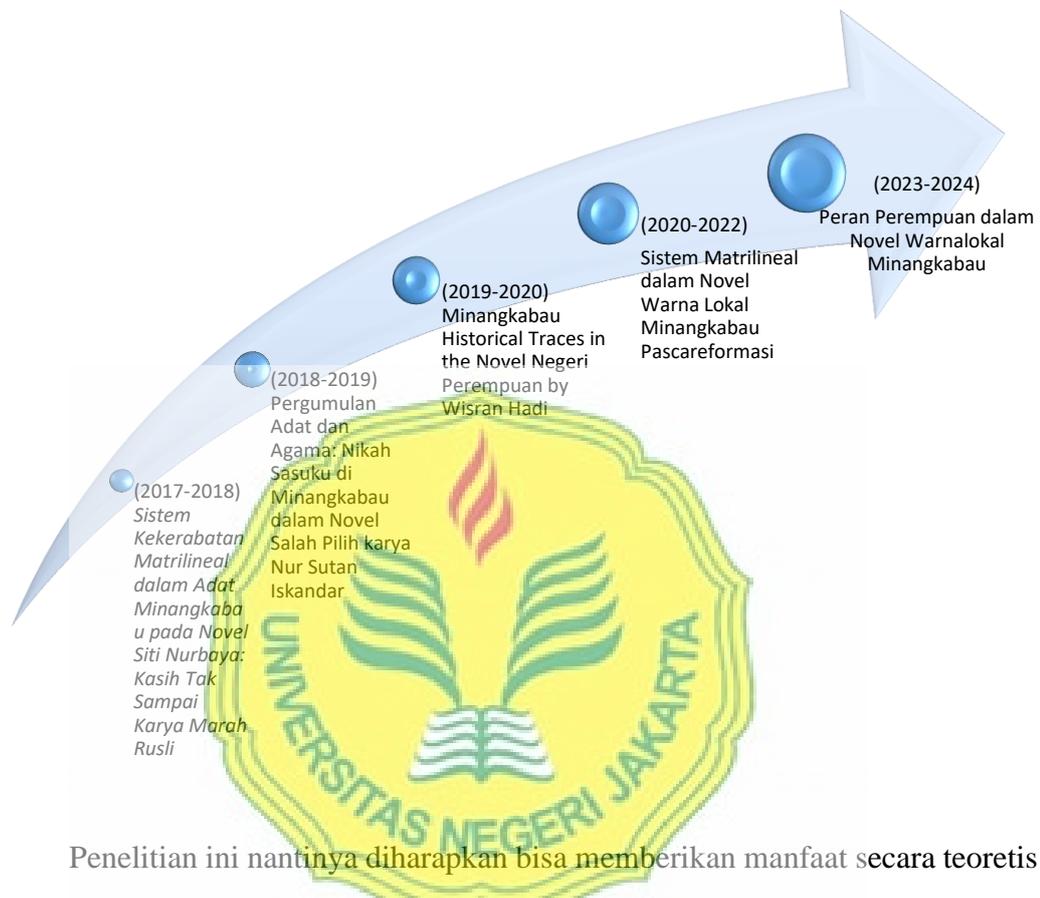
masalah kemasyarakatan, etnografi penelitian ini apabila dilihat dalam *Vosviewer* juga dinilai masih belum banyak. Apalagi hal yang berhubungan dengan sistem matrilineal yang dikaitkan dengan novel.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologi dan antropologi sastra yang berfokus pada sistem matrilineal khususnya novel warna lokal yang ditulis oleh pengarang dari Sumatera Barat atau Minangkabau. Novel tersebut terbit setelah lahirnya periode reformasi dalam sejarah bangsa Indonesia yaitu melampaui tahun 1998 karena berdasarkan sejarah sastra, dapat dilihat bahwa kejayaan sastra yang telah ditulis oleh penulis dan sastrawan dari Minang lebih cenderung dikenal pada angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Selain itu, untuk melihat kebaruan penelitian penulis juga menganalisisnya melalui aplikasi *VOSviewer* dengan menggunakan kata kunci *sociology and anthropology of literature*. Melalui aplikasi tersebut diperoleh visualisasi sebagai berikut.

Gambar 1.1 Hasil Visualisasi pemetaan penelitan tentang Matrilineal dan Sosiologiantropologi Sastra



1.6 Road Map Penelitian



Penelitian ini nantinya diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini di antaranya yaitu (1) memberikan gambaran secara tentang perempuan (peran dalam keluarga, peran dalam perkawinan, dan peran dalam harta warisan) dalam novel-novel karya pengarang Minangkabau Pascareformasi terutama novel-novel yang menjadi objek dalam penelitian ini. (2) melalui karya sastra, terutama novel-novel karya sastrawan Minangkabau yang dijadikan objek penelitian ini dapat menyediakan alternatif bagi pembelajaran sastra di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi. memberikan pemahaman tentang fungsi perempuan secara umum dan khususnya pada masyarakat Minangkabau sehingga kesetaraan hak dan kewajiban dapat antara perempuan dan laki-laki dapat dipahami dalam dalam sistem sosial berdasarkan adat dan falsafah Minangkabau. (3) berdasarkan pendekatan sosioantropologi sastra setidaknya dapat memberikan kesadaran bahwa perempuan dalam lingkungan sosial masyarakat Minangkabau memiliki peran yang penting berdasarkan realitas sosial mengenai karya, mengenai teks, dan termasuk pandangan pengarang yang mengungkapkan

bahwa meskipun karya sastra berupa novel dibentuk oleh pengarang sebagai produk imajinasi, tetapi keadaan yang diungkapkan berdasarkan realita dan tinjauan terhadap keadaan yang telah dialami.

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu (1) sebagai sarana edukasi bagi pembelajaran sastra khususnya novel dari pengarang Minangkabau bagi pelajar di sekolah-sekolah, (2) untuk dapat dimanfaatkan oleh para akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran di mata kuliah telaah sastra di perguruan tinggi dan dalam forum diskusi ilmiah terkait masalah perempuan, sosiologi, dan antropologi sastra; (3) masyarakat umum dan Minangkabau serta aktivis; hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi ilmiah dalam upaya memperkaya pengetahuan sosial, peran perempuan dan laki-laki, hak-hak di masyarakat dalam sistem matrilineal tentang kedudukan perempuan dalam keluarga, masyarakat, mengenai masalah perkawinan dan harta pusaka agar dapat berlaku arif dalam menyingkapi makna sosial dan budaya; (4) mendorong minat para pemerhati dan kritikus sastra dalam pendekatan sosioantropologi sastra; (5) memberikan pemahaman dan juga masukan yang baik kepada pemuka masyarakat tentang perilaku kebudayaan yang semuanya memiliki pengaruh dalam lingkungan masyarakat khususnya yang memiliki pola sistem matrilineal sehingga tidak lagi memandang gender dalam perspektif lain; (6) Peneliti lain; hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian lanjutan dan menjadi penelitian relevan untuk penelitian berikutnya berdasarkan teori-teori yang relevan; dan (7) memperkaya pemahaman pembaca tentang apresiasi novel-novel Indonesia karya pengarang Minangkabau dan memberikan pengetahuan kepada pembaca dan masyarakat yang berada di luar sistem matrilineal tentang hal-hal yang khas dalam sistem matrilineal. Selain itu, dapat mengenalkan tentang sosial budaya adat Minangkabau beserta para pengarang-pengarang Minangkabau agar karya mereka bisa diterima dan dikenal oleh pembaca luar.